

Eksibisionisme sebagai Gangguan Psikologis: Pemahaman Multidimensional dan Strategi Intervensi Efektif

Siti Rahmayanti¹, Kasmianti²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta, ²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
amhaocha.3@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 21/7/2025

Abstract

Exhibitionism is a complex psychological disorder that causes an internal conflict between awareness of social norms and the inability to control impulses, leading to a cycle of repetitive behavior. Data collection was carried out by reading and recording data discussing exhibitionism. This data was then reviewed and analyzed based on theory and research findings. The results of this study indicate that exhibitionism is caused by biological, psychological, and social factors, with impacts on both perpetrators and victims including guilt, shame, and social stigma, and causing psychological trauma. Interventions that can be carried out include psychoanalytic approaches, cognitive-behavioral approaches, dialectical behavioral therapy approaches, sexual therapy approaches, psychopharmacological approaches, social and rehabilitation approaches.

Keywords: *Exhibitionism, Psychological Disorders, Impact, Approaches, and Interventions.*

Abstrak

Eksibisionisme merupakan gangguan psikologis kompleks yang menimbulkan konflik internal antara kesadaran akan norma sosial dan ketidakmampuan mengendalikan impuls yang mengarah pada siklus perilaku berulang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penelitian dokumen atas buku referensi dan artikel jurnal yang membahas eksibisionisme. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat data yang membahas eksibisionisme. Data ini kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan pada teori dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah gangguan mental eksibisionisme disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan dampak bagi pelaku dan korban yang meliputi rasa bersalah, malu, dan stigma sosial, dan memberikan trauma psikologis. Intervensi yang bisa dilakukan melalui pendekatan psikoanalisa, pendekatan kognitif-perilaku, pendekatan terapi dialektis perilaku, pendekatan terapi seksual, pendekatan psikofarmakologi, pendekatan sosial dan rehabilitasi.

Kata kunci: *Eksibisionisme, Gangguan Psikologi, Dampak, Pendekatan, dan Intervensi*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan mental atau penyakit psikologis adalah eksibisionisme (Pasiska & Takdir Alisyahbana, 2020). Eksibisionisme sering dimaknai sebagai gangguan psikologis yang masuk dalam kategori parafilia, ditandai dengan dorongan atau fantasi seksual yang menyimpang berupa tindakan memperlihatkan alat kelamin kepada orang asing tanpa persetujuan mereka (Aini, 2021). Pelaku biasanya mendapatkan kepuasan seksual dari reaksi emosional korban, seperti rasa terkejut, takut, atau jijik. Meskipun perilaku ini jelas tidak diterima secara sosial dan dapat menimbulkan konsekuensi hukum, pelaku sering kali mengalami kesulitan mengendalikan impuls seksualnya (Wilcox, 2022). Dorongan yang bersifat berulang inilah yang menciptakan konflik internal antara kesadaran akan norma sosial dan ketidakmampuan untuk mengontrol tindakan sehingga memperburuk kondisi psikologis pelaku (Kumar, A., Gupta, R., & Patel, 2021).

Permasalahan utama dalam eksibisionisme adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan emosional pelaku yang tidak terpenuhi dan cara maladaptif yang digunakan untuk mencapainya (Mualifah, 2020). Gangguan ini sering kali diabaikan atau salah dipahami oleh masyarakat sebagai tindakan kriminal atau penyimpangan moral, tanpa menyadari bahwa eksibisionisme memiliki akar psikologis yang mendalam. Stigma sosial yang kuat terhadap pelaku semakin memperburuk situasi, yang mendorong ke dalam isolasi sosial dan menghalangi akses kepada bantuan profesional yang seharusnya di terima (Lopes et al., 2020).

Tidak heran jika berbagai kasus eksibisionis ini selalu melibatkan dimensi psikologis yang signifikan pada korban (Larasati, 2019). Eksibisionisme tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menciptakan trauma emosional yang mendalam pada korban, terutama karena perilaku ini terjadi secara mendadak dan tanpa persetujuan (Margaretha, 2024). Korban sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, dan perasaan tidak aman yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial. Eksibisionisme sebagai permasalahan psikologis menunjukkan kompleksitas yang mendalam, dengan pelaku yang terjebak dalam siklus perilaku yang menyimpang dan korban yang harus menanggung dampak emosional yang signifikan (Nihayah, 2021). Pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi ini diperlukan untuk membuka jalan menuju pencegahan dan intervensi yang lebih efektif, serta mengurangi dampak buruknya pada pelaku dan korban.

Individu dengan gangguan eksibisionisme menunjukkan pola perilaku atau ciri-ciri yang khas, yaitu dorongan kuat untuk memperlihatkan alat kelamin kepada orang asing tanpa persetujuan mereka. Dorongan ini sering kali tidak dapat mereka kendalikan, meskipun pelaku sadar bahwa perilaku tersebut melanggar norma sosial dan hukum. Kepuasan seksual yang dirasakan pelaku biasanya diperoleh dari reaksi emosional korban, seperti rasa terkejut, takut, atau jijik, yang dianggap sebagai bentuk penguatan bagi perilaku tersebut (Kumar, A., Gupta, R., & Patel, 2021). Ketidakmampuan mengendalikan impuls ini menjadi inti dari gangguan eksibisionisme, sehingga pelaku sering terjebak dalam siklus perilaku yang berulang meskipun menyadari dampak negatifnya. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kehidupan sehari-hari pelaku, tetapi juga menyebabkan ketidaknyamanan, trauma, atau bahkan rasa takut pada orang lain yang menjadi korban. Oleh karena itu, pendekatan psikologis yang menyeluruh diperlukan untuk membantu individu dengan gangguan ini memahami dan mengelola dorongan seksualnya (Lopes et al., 2020).

Berdasarkan paparan di atas, terkait dengan penyakit gangguan mental eksibisionisme ini, maka penting untuk meneliti dan mengkaji aspek penyebab, dampak, dan interaksi psikologi dalam memandang eksibisionisme ini. Apalagi, kajian dan penelitian yang spesifik membahas eksibisionisme ini masih sangat jarang. Setidaknya baru ditemukan empat penelitian yang fokus membahas eksibisionisme dalam konteks

psikologi. Penelitian Aini & Nadia (Aini, 2021) mengkaji korban esibisionisme dalam sudut pandang analisis teori aktivitas rutin temuannya mengidentifikasi bahwa esibisionisme dibentuk karena faktor psikologi yang berdampak secara psikologi dan sosial. Penelitian Muallifah (Muallifah, 2020) dan Larasati (Larasati, 2019) menekankan pada esibisionisme sebagai penyimpangan seksual yang bermuara pada persoalan psikologi. Penyimpangan seksual yang kemudian cara mengatasinya dengan edukasi intensif pada masyarakat, khususnya anak dan remaja.

Dari ketiga penelitian di atas, maka persoalan psikologi esibisionisme masih diposisikan dalam konteks persoalan mental psikologi yang memberikan dampak secara personal dan sosial. Untuk memahami lebih komprehensif atas persoalan esibisionisme, maka penelitian ini akan lebih fokus dan komprehensif dalam memosisikan esibisionisme dalam konteks penyebab, dampak, dan pendekatan psikologi yang bisa digunakan dalam mengatasi esibisionisme ini. Dari sinilah, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan penyebab dan dampak esibisionisme, serta intervensi pendekatan yang bisa dilakukan dalam mengatasi esibisionisme.

METODE

Paradigma penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dikaji dan analisis secara deskriptif dengan model penelitian kepustakaan (Moleong, 2020). Penelitian fokus mengkaji dokumen yang berupa buku referensi dan artikel jurnal yang membahas esibisionisme (Creswell, 2022). Artikel dan buku referensi diidentifikasi berdasarkan pada bahasan terkait esibisionisme yang komprehensif sesuai dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen dalam bentuk buku referensi dan artikel jurnal ini kemudian dibaca dan dicatat data-data yang berupa kutipan yang menjelaskan esibisionisme (Hadi, 2018). Data-data tersebut kemudian diklasifikasi dan ditabulasi dalam bentuk kartu-kartu data yang telah dikelompokkan berdasarkan pada karakteristik penyebab, dampak, dan interaksi psikologinya. Hasil klasifikasi itu kemudian diinterpretasikan berdasarkan pada pemahaman peneliti (Thalib, 2022). Hasilnya adalah temuan yang dibahas dan didiskusikan dengan menggunakan teori esibisionisme dan hasil-hasil penelitian yang membahas esibisionisme (Muhadjir, 2018). Dari sinilah, temuan penelitian ini kemudian dirumuskan dalam tiga ranah yang menjadi topik penelitian ini, yaitu penyebab, dampak, dan interaksi psikologi perilaku esibisionisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah esibisionisme sebagai suatu gangguan psikologi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aksi orang yang esibisionisme tidak hanya berdampak secara psikologi, tetapi juga sosial. Tidak heran jika aksi esibisionisme yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada persoalan sosial. Dari sinilah, penelitian ini fokus membahas dua ranah penting dalam menyikapi gangguan esibisionisme seseorang. Dua ranah bahasannya adalah mengidentifikasi dan menjelaskan penyebab dan dampak esibisionisme dan intervensi pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi esibisionisme.

Penyebab dan Dampak

Eksibisionisme adalah gangguan psikologi yang kompleks dalam diri seseorang. Eksibisionisme yang dialami oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tiga faktor utamanya adalah terutama biologi, psikologi, dan sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya. Setiap faktor yang mempengaruhi esibisionisme selalu memberikan kontribusi yang unik terhadap perkembangan perilaku esibisionisme seseorang. Setiap dominasi setiap faktor menyebabkan keunikannya tersendiri. Untuk itu, persoalan esibisionisme memerlukan perhatian yang

mendalam dalam proses diagnosis dan intervensinya. Dari sinilah, mengidentifikasi penyebab eksibisionisme harus melibatkan analisis yang komprehensif atas factor biologis, psikologis, dan sosial.

Pertama, faktor biologis dalam eksibisionisme memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku eksibisionis. Ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti dopamin, berkaitan dengan perilaku impulsif, termasuk dorongan seksual yang tidak terkendali (Anderson, J., Miller, R., & Carter, 2021). Dopamin, sebagai salah satu zat kimia otak yang bertanggung jawab terhadap perasaan reward atau kepuasan, dapat meningkatkan kemungkinan individu terlibat dalam perilaku eksibisionisme ketika terdapat ketidakseimbangan. Selain itu, beberapa studi menunjukkan adanya disfungsi pada area otak tertentu yang mengatur kontrol impuls dan perilaku seksual, seperti korteks prefrontal dan sistem limbik. Disfungsi ini dapat membuat pelaku sulit menahan dorongan seksual meskipun menyadari bahwa tindakan mereka salah (Lopes et al., 2020).

Kedua, faktor psikologis berwujud pada pengalaman traumatis pada masa kecil sering ditemukan pada individu dengan gangguan eksibisionisme. Trauma seperti pelecehan seksual, pengabaian emosional, atau lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikoseksual dapat menciptakan gangguan dalam pemahaman dan pengelolaan dorongan seksual. Individu yang pernah mengalami trauma mungkin mengembangkan pola perilaku maladaptif sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional atau mendapatkan validasi (Patel, R., Gupta, S., & Khan, 2021). Selain itu, kegagalan dalam mengembangkan hubungan yang sehat selama masa kanak-kanak atau remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikoseksual, sehingga dorongan seksual malah diekspresikan secara menyimpang (Spalletta et al., 2020).

Ketiga, faktor sosial ini biasanya berupa isolasi sosial dan kurangnya dukungan interpersonal juga dapat berkontribusi pada perilaku eksibisionisme. Individu yang merasa terpinggirkan atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna sering kali mencari pelarian atau validasi melalui perilaku yang tidak sesuai. Eksibisionisme dapat muncul sebagai mekanisme untuk menarik perhatian atau mendapatkan kendali atas situasi yang mereka anggap tidak dapat mereka kuasai dalam hubungan interpersonal (Mitchell, T., & Taylor, 2022). Lingkungan yang represif terhadap diskusi seksual juga dapat memperparah kondisi ini, karena kurangnya edukasi seksual yang tepat dapat membuat individu mengembangkan pemahaman yang salah tentang norma dan perilaku seksual (Brown, 2021).

Dengan mengidentifikasi penyebabnya, maka dampak atas eksibisionisme bisa diidentifikasi. Eksibisionisme memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap pelaku maupun korban, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara psikologis, sosial, dan emosional.

Pertama, dampak bagi pelaku. Pelaku eksibisionisme sering kali mengalami perasaan bersalah, malu, dan penurunan harga diri setelah melakukan tindakan mereka. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual mereka dapat membuat pelaku merasa frustrasi dan terjebak dalam siklus perilaku yang berulang, yang memperburuk tekanan emosional mereka. Selain itu, pelaku berisiko menghadapi konsekuensi hukum karena tindakan eksibisionisme umumnya dianggap sebagai pelanggaran atau kejahatan di banyak yurisdiksi. Hal ini dapat memperburuk stigma sosial yang mereka alami, dan mengurangi kesempatan pelaku untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kombinasi dari rasa bersalah, stigma, dan isolasi sosial dapat meningkatkan risiko gangguan mental lain, seperti depresi, kecemasan, bahkan skizofrenia (Yakeley, 2020).

Kedua, dampak bagi korban. Eksibisionisme dapat meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi korban, terutama karena tindakan tersebut terjadi secara tiba-tiba dan tanpa persetujuan. Korban sering mengalami kecemasan, ketakutan, atau

bahkan serangan panik, terutama jika insiden tersebut terjadi di tempat umum atau dalam situasi yang tidak terduga. Dalam beberapa kasus, korban mungkin merasa tidak aman dalam lingkungan sosial mereka, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial atau kinerja di tempat kerja. Trauma ini dapat berkembang menjadi gangguan stres pasca-trauma (PTSD) jika tidak ditangani dengan tepat, terutama pada korban yang memiliki kerentanan psikologis sebelumnya (Mitchell, T., & Taylor, 2022).

Intervensi dan Pendekatan

Dengan mengetahui penyebab dan dampak, maka esibisionisme bisa diatasi dengan mendasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan psikologis dalam menangani esibisionisme bertujuan untuk mengurangi perilaku menyimpang, membantu pelaku mengelola dorongan seksual mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Berdasarkan pada kajian atas penelitian dan teoritis yang membahas esibisionisme, maka enam formulasi pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi esibisionisme.

Pertama, pendekatan psikoanalisa. Berdasarkan teori Freud, esibisionisme dapat dipandang sebagai manifestasi konflik yang tidak terselesaikan di masa kanak-kanak, seperti trauma atau represi seksual (Wang et al., 2020). Terapi psikoanalisa bertujuan untuk membantu pelaku mengeksplorasi pengalaman masa lalu yang mungkin menjadi akar dari perilaku mereka. Dalam terapi ini, pelaku diajak untuk menyadari konflik bawah sadar dan menggantikan perilaku destruktif dengan pola adaptif (Patel dkk, 2021). Namun, terapi ini membutuhkan waktu yang panjang dan komitmen tinggi dari klien.

Kedua, pendekatan kognitif-perilaku (cognitive-behavioral therapy/CBT). CBT adalah salah satu pendekatan paling efektif untuk menangani esibisionisme. Pendekatan ini membantu pelaku mengenali pola pikir yang mendasari perilaku mereka dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih sehat. Misalnya, pelaku diajari untuk mengidentifikasi pemicu perilaku esibisionisme mereka dan mengembangkan strategi untuk menghindari atau mengelola situasi tersebut. Teknik seperti exposure therapy juga dapat digunakan untuk membantu pelaku mengurangi respons emosional terhadap fantasi atau dorongan seksual mereka secara bertahap (Nihayah et al., 2021).

Ketiga, pendekatan terapi dialektis perilaku (Dialectical Behavior Therapy/DBT) yang berfokus pada pengelolaan emosi dan peningkatan kontrol impuls, dapat membantu pelaku esibisionisme mengatasi dorongan seksual yang tidak diinginkan. Dalam pendekatan ini, pelaku diajari keterampilan seperti mindfulness, pengaturan emosi, dan toleransi terhadap stres. Tujuan dari DBT adalah membantu pelaku mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat untuk menggantikan perilaku menyimpang (Mitchell, T., & Taylor, 2022).

Keempat, pendekatan terapi seksual (sex therapy). Pendekatan ini fokus pada pemahaman dan pengelolaan dorongan seksual yang bermasalah. Terapi seksual melibatkan edukasi tentang norma seksual yang sehat dan pengembangan keterampilan untuk mengelola fantasi seksual yang menyimpang. Terapi ini juga dapat melibatkan pasangan atau keluarga pelaku, jika relevan, untuk mendukung proses pemulihan (Amer et al., 2022).

Kelima, pendekatan psikofarmakologi. Dalam beberapa kasus, penggunaan obat-obatan dapat menjadi bagian dari intervensi. Antidepresan seperti SSRI dapat digunakan untuk mengurangi dorongan seksual yang intens (Patel, R., Gupta, S., & Khan, 2021). Terapi hormonal, seperti penggunaan antiandrogen, juga dapat membantu mengurangi hasrat seksual pada pelaku yang menunjukkan perilaku berulang dan parah (Lopes et al., 2020). Namun, intervensi farmakologis harus dikombinasikan dengan terapi psikologis untuk mencapai hasil yang optimal.

Keenam, pendekatan sosial dan rehabilitasi. Pendekatan ini melibatkan pelibatan pelaku dalam komunitas dukungan atau kelompok terapi untuk mengurangi isolasi

sosial. Edukasi masyarakat tentang eksibisionisme juga penting untuk mengurangi stigma terhadap pelaku yang sedang dalam proses rehabilitasi. Pelaku dapat dibimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang lebih sehat, yang dapat mengurangi kebutuhan mereka untuk mencari validasi melalui perilaku menyimpang (Anderson, J., Miller, R., & Carter, 2021).

Pendekatan-pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu, tingkat keparahan gangguan, dan konteks sosial pelaku. Dengan intervensi yang tepat, individu dengan gangguan eksibisionisme dapat belajar mengelola dorongan seksual mereka, mengurangi dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain, serta menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bermakna. Salah satunya, ketepatan dalam aplikasi pendekatan didasarkan kepada analisis atas penyebab dan dampak atas eksibisionisme. Dengan analisis dampak dan penyebab, maka perumusan pendekatan dalam mengatasi eksibisionisme bisa ditentukan, diformulasikan, dan diimplementasikan.

SIMPULAN

Eksibisionisme merupakan gangguan psikologis kompleks yang termasuk dalam kategori parafilia yang ditandai oleh dorongan atau fantasi seksual menyimpang yang berfokus pada tindakan memperlihatkan alat kelamin kepada orang asing tanpa persetujuan mereka. Gangguan ini disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga faktor yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ketiga faktor yang membentuk suatu simpuls yang khas sehingga mampu membentuk dan menyebabkan persoalan atau gangguan mental atau psikologi seseorang dalam bentuk eksibisionisme. Dampaknya yang diciptakannya adalah terganggunya kehidupan pelaku melalui rasa bersalah, malu, dan stigma sosial, dan memberikan trauma psikologis yang signifikan bagi korban, termasuk kecemasan, rasa takut, dan gangguan stres pasca-trauma. Mengatasi eksibisionisme dimulai dengan membangun pendekatan secara tepat. Ada enam pendekatan penting yang bisa dilakukan, yaitu pendekatan psikoanalisa, pendekatan kognitif-perilaku, pendekatan terapi dialektis perilaku, pendekatan terapi seksual, pendekatan psikofarmakologi, pendekatan sosial dan rehabilitasi. Pendekatan-pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu, tingkat keparahan gangguan, dan konteks sosial pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. Z. & N. U. L. (2021). Analisis Teori Aktivitas Rutin terhadap Korban Eksibisionisme. *Jurnal Anomie*, 3(3).
- Amer, H., Al-Khayat, M., Duraid, A., & Al Nuaimi, K. (2022). The Extent of Job Satisfaction among Teachers of Faculties of Education at the University of Mosul. *Resmilitaris*, 12(2), 5019–5026. <https://resmilitaris.net/menu-script/index.php/resmilitaris/article/view/640>
- Anderson, J., Miller, R., & Carter, L. (2021). Psychological and legal implications of paraphilic disorders. *Journal of Forensic Psychology*.
- Brown, S. (2021). Evolution of the speech-ready brain: The voice/jaw connection in the human motor cortex. *Journal of Comparative Neurology*, 529(5), 1018–1028. <https://doi.org/10.1002/cne.24997>
- Creswell, J. W. (2022). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. In *Pustaka Pelajar*.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.
- Kumar, A., Gupta, R., & Patel, S. (2021). Understanding paraphilias: A multidisciplinary approach. *Journal of Clinical Psychology*.
- Larasati, N. U. (2019). Edukasi Tentang Penyimpangan Seksual Eksibisionisme Kepada Siswa/I Smk Nusantara 1 Tangerang Selatan. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper ...*, 7(November), 1173–1179. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.533>
- Lopes, P. M. G., Prado, C. S. de C., & de Oliveira-Souza, R. (2020). The Neurology of

- Acquired Pedophilia. *Neurocase*, 26(2), 103–114. <https://doi.org/10.1080/13554794.2020.1727929>; JOURNAL: JOURNAL: NNCS20; WGROUP: STRING: PUBLICATION
- Margaretha. (2024). *Memahami Gangguan Eksibisionistik sebagai Gangguan Penyimpangan Seksual dengan DSM V*.
- Mitchell, T., & Taylor, S. (2022). Trauma and PTSD in victims of non-consensual sexual encounters. *Journal of Trauma and Stress Studies*.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mualifah, A. (2020). *Pengantar Psikologi*. Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (2018). *Metodologi Penelitian*. Rakesasrasin.
- Nihayah, U. (2021). Implikasi Penyimpangan Gangguan Fethisme dalam Kesehatan Mental. *Journal of Counseling and Development*, 3(2).
- Nihayah, U., Umami, R., Kharisma N. A, L., & Anis Saputri, N. (2021). Implikasi Penyimpangan Gangguan Fethisme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 94–107. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1018>
- Pasiska & Takdir Alisyahbana. (2020). *Manusia dalam Pandangan Psikologi*. DeePublish.
- Patel, R., Gupta, S., & Khan, A. (2021). Pharmacological interventions for paraphilic disorders: Current evidence and guidelines. *Neuropsychopharmacology Review*.
- Spalletta, G., Janiri, D., Piras, F., & Sani, G. (2020). Childhood Trauma in Mental Disorders: A Comprehensive Approach. *Childhood Trauma in Mental Disorders: A Comprehensive Approach*, 1–460. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-49414-8/COVER>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/MD.V5i1.2581>
- Wang, C., Shao, X., Jia, Y., Ho, R. C., Harris, K. M., & Wang, W. (2020). Peripherally Physiological Responses to External Emotions and Their Transitions in Bipolar I Disorder With and Without Hypersexuality. *Archives of Sexual Behavior*, 49(4), 1345–1354. <https://doi.org/10.1007/S10508-019-01615-8/METRICS>
- Wilcox, L. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Ircisod.
- Yakeley, J. (2020). A psychoanalytic approach to paraphilic disorders, perversions and other problematic sexual behaviours. *Assessing and Managing Problematic Sexual Interests*, 171–192. <https://doi.org/10.4324/9780429287695-10>